

Implementasi Batik Sunda Pada Desain Interior Kamar Hotel The (new) Papandayan Bandung

NABILA AZMI DEWI M.¹, BAMBANG ARIEF RRZ.¹

¹Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung

Email:nabilaazmidew770@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi batik Sunda sebagai elemen desain interior pada kamar Hotel The Papandayan Bandung. Batik Sunda, dengan kekayaan motif dan simbol yang merepresentasikan nilai budaya lokal, menjadi identitas penting yang dapat memperkuat karakter ruang interior. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, serta analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan motif batik Sunda tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, tetapi juga sebagai medium representasi identitas budaya. Integrasi motif batik ke dalam elemen interior kamar hotel memperlihatkan harmoni antara estetika tradisional dan kebutuhan desain kontemporer. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan nilai budaya lokal dalam desain interior perhotelan sebagai sarana pelestarian sekaligus promosi budaya Sunda kepada wisatawan.

Kata kunci: batik Sunda, desain interior, hotel, identitas budaya, pelestarian

ABSTRACT

This study examines the implementation of Sundanese batik as an interior design element in the guest rooms of The Papandayan Hotel Bandung. Sundanese batik, with its rich motifs and symbolic values, represents local cultural identity and strengthens the character of interior spaces. A descriptive qualitative method was employed through field observation, visual documentation, and literature analysis. The findings reveal that the application of Sundanese batik functions not only as a decorative element but also as a medium of cultural representation. Integrating batik motifs into the hotel's interior demonstrates a harmonious relationship between traditional aesthetics and contemporary design needs. This study highlights the importance of embedding local cultural values in hospitality interior design as a means of preservation and cultural promotion to visitors.

Keywords: Sundanese batik, interior design, hotel, cultural identity, preservation

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tahun 2009. Setiap daerah di Nusantara memiliki corak, motif, dan filosofi batik yang berbeda, mencerminkan identitas kultural masing-masing. Jawa Barat, khususnya budaya Sunda, dikenal memiliki ragam motif batik dengan simbolisme yang khas, seperti Mega Mendung, Merak, dan Pohon Hayat, yang sarat makna filosofis serta mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual.

Dalam konteks desain interior, batik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga sebagai medium representasi identitas lokal (Fardhianto, dkk, 2032). Perpaduan batik dengan desain interior kontemporer memungkinkan terciptanya ruang yang tidak hanya memenuhi aspek estetika, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai budaya ke dalam pengalaman ruang. Hal ini sejalan dengan kecenderungan global dalam desain perhotelan yang menekankan pentingnya *place identity* dan *sense of place* sebagai strategi diferensiasi dan daya tarik bagi wisatawan (Hallak, dkk., 2015).

Hotel sebagai ruang publik memiliki peran strategis dalam memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan domestik maupun mancanegara (Nuryanti, 1996). Namun, dalam praktiknya, banyak desain hotel di Indonesia masih cenderung mengadopsi gaya internasional yang seragam, sehingga mengurangi potensi ekspresi budaya lokal (Kumar, 2018). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana penerapan batik sebagai identitas kultural dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam desain interior hotel, khususnya pada ruang kamar yang menjadi titik utama pengalaman tamu.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemakaian batik dalam ranah seni dan budaya (Steelyana, 2012, Vasilkov, 2023). maupun penggunaannya dalam media pembelajaran (Maryati & Prahmana, 2020). Namun, kajian mengenai penerapan batik Sunda secara spesifik dalam desain interior hotel masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis implementasi batik Sunda pada interior kamar Hotel The Papandayan Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana motif batik Sunda diintegrasikan ke dalam elemen interior kamar hotel serta menelaah relevansinya dalam memperkuat identitas budaya lokal melalui desain interior perhotelan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan desain interior berbasis budaya lokal sekaligus mendorong pelestarian warisan budaya Sunda dalam konteks kontemporer

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena mengenai pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lain secara menyeluruh dan dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, di dalam konteks alamiah yang spesifik, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan basis perancangan (*design-based research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menghasilkan gagasan desain interior baru yang relevan dengan konteks budaya sekaligus memenuhi kebutuhan pengguna.

2.1 Tahapan Penelitian

Studi Literatur

Dilakukan penelusuran terhadap teori-teori yang berkaitan dengan desain interior hotel, estetika ruang, konsep budaya lokal, serta referensi standar perancangan. Literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring yang relevan.

Studi Lapangan dan Observasi

Observasi dilakukan pada Hotel Papandayan untuk memahami kondisi eksisting, atmosfer ruang, karakter arsitektur, serta elemen interior yang telah ada. Data lapangan mencakup dokumentasi visual, catatan lapangan, dan pengukuran ruang.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan desain, kebutuhan pengguna (user needs), serta potensi penerapan nilai estetika budaya lokal. Analisis ini menghasilkan dasar konseptual yang akan digunakan dalam proses perancangan.

Eksperimen Desain

Tahap ini berupa eksplorasi alternatif desain yang dilakukan melalui sketsa, diagram, model digital (rendering), maupun maket. Eksperimen berfokus pada pengolahan bentuk, material, warna, pencahayaan, serta pola estetis yang mendukung konsep utama.

Evaluasi Desain

Setiap alternatif desain yang dihasilkan dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, kekuatan konsep budaya lokal, serta standar desain interior hotel berbintang lima. Evaluasi dilakukan melalui diskusi akademik dan penilaian berbasis kriteria desain.

2.2 Output Penelitian

Produk akhir penelitian ini berupa konsep desain interior hotel yang mengintegrasikan nilai estetika dan budaya dengan fungsi ruang kontemporer. Hasil ditampilkan dalam bentuk visualisasi (gambar kerja, rendering 3D, dan/atau maket) yang memperlihatkan implementasi konsep pada ruang hotel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Sunda, khususnya batik, merupakan warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Salah satu strategi pelestarian dapat dilakukan melalui representasi visual dalam ruang publik, termasuk hotel sebagai fasilitas akomodasi yang strategis dalam memperkenalkan budaya kepada masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara. Desain interior Hotel The (New) Papandayan Bandung mengadopsi elemen batik khas Sunda sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas lokal sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada pengguna ruang.

Dalam perancangan ini, tiga motif batik Sunda dipilih untuk diimplementasikan, yaitu batik Mega Mendung, batik Garutan klasik Bulu Hayam, dan batik Encim. Ketiga motif tersebut diterjemahkan dalam elemen interior melalui material modern seperti kuningan, HPL custom,

sharkboard, dan gypsum, sehingga menciptakan integrasi antara warisan budaya tradisional dengan estetika kontemporer.

3.1 Implementasi Batik Sunda dan Nusantara dalam Interior Hotel The (new) Papandayan Bandunga.

Kamar The Classic

Pada kamar tipe The Classic, diterapkan motif batik Garutan klasik Bulu Hayam pada bagian backdrop televisi. Motif ini diwujudkan melalui finishing HPL custom, yang menampilkan pola halus dengan detail visual khas Garutan. Sementara itu, pada bagian backdrop kasur digunakan motif anyaman dengan material kuningan, menghadirkan nuansa lokalitas yang sederhana namun berkelas.



Gambar 12 & 13. Hasil implementasi Batik Garutan klasik Bulu Hayam dan motif anyaman pada kamar The Classic. Sumber: Dokumentasi Nabila Azmi

Implementasi motif Batik Garutan klasik Bulu Hayam dan pola anyaman pada kamar The Classic Hotel The Papandayan Bandung memberikan identitas lokal yang kuat sekaligus nuansa estetis modern. Pada bagian backdrop tempat tidur, pola Bulu Hayam diwujudkan melalui panel kayu berlapis finishing kuningan yang membentuk tekstur repetitif menyerupai bulu ayam. Motif ini tidak hanya menghadirkan nilai dekoratif, tetapi juga simbol kesederhanaan dan kedekatan dengan kehidupan agraris masyarakat Garut.

Sementara itu, pola anyaman dihadirkan melalui permainan bentuk geometris yang ditempatkan pada backdrop televisi. Motif ini melambangkan keterhubungan, kebersamaan, dan kehangatan sosial, yang sejalan dengan fungsi kamar hotel sebagai ruang istirahat sekaligus wadah pengalaman tamu. Kombinasi material kayu, kuningan, dan panel modern menciptakan suasana hangat, elegan, dan kontemporer tanpa kehilangan jejak budaya Sunda.

Secara visual, perpaduan motif tradisional dengan elemen interior modern menghadirkan storytelling budaya yang subtil namun berkesan. Batik Garutan klasik Bulu Hayam memberi kekuatan identitas lokal, sementara motif anyaman memperkaya atmosfer ruang dengan kesan harmonis dan akrab. Keduanya saling melengkapi sehingga ruang kamar The Classic tidak hanya menjadi tempat menginap, tetapi juga ruang representasi nilai budaya yang diangkat ke ranah desain interior kontemporer.

b. Kamar The Premiere dan The Ambassador

Pada kamar tipe The Premiere dan The Ambassador, diterapkan motif batik Encim pada bagian backdrop tempat tidur (gambar 14). Material yang digunakan berupa kuningan sebagai aksen utama motif batik, dipadukan dengan kayu multipleks 10 mm untuk konstruksi backdrop. Penerapan ini menghadirkan kesan mewah sekaligus menegaskan identitas budaya lokal.



Gambar 14 & 15. Implementasi batik Encim pada kamar The Premiere dan The Ambassador. Sumber: Dokumentasi penulis.

Pada kamar tipe The Premiere dan The Ambassador room di Hotel The (new) Papandayan Bandung, diterapkan motif Batik Encim pada elemen backdrop kasur. Batik Encim, yang dikenal dengan ornamen floral besar dan warna kontras, merepresentasikan percampuran budaya Tionghoa-Peranakan dengan tradisi lokal Nusantara (Budianto, dkk, 2024). Penerapan motif ini pada backdrop memberikan sentuhan artistik yang kuat sekaligus menonjolkan nuansa kemewahan dan keanggunan ruang. Warna keemasan pada motif bunga besar menghadirkan kesan eksklusif, sementara material kayu terang yang membingkai backdrop menjaga keseimbangan agar ruang tetap hangat, modern, dan nyaman bagi tamu. Dengan demikian, keberadaan Batik Encim tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga menjadi medium representasi identitas kultural yang memperkaya atmosfer interior hotel berbintang lima ini.

c. Kamar The Suite

Pada kamar tipe The Suite, diterapkan motif batik Mega Mendung pada elemen backdrop dan ceiling. Material yang digunakan berupa kuningan untuk backdrop, serta sharkboard dan gypsum untuk ceiling. Kehadiran motif Mega Mendung tidak hanya memperkaya estetika ruang, tetapi juga memberikan makna filosofis, yaitu simbol kesabaran dan ketenangan, yang sesuai dengan fungsi ruang kamar hotel sebagai tempat istirahat.

Pada kamar tipe The Suite Hotel The (new) Papandayan Bandung, elemen interior diperkuat dengan penerapan motif Batik Mega Mendung pada bagian backdrop kasur dan ceiling. Motif Mega Mendung, yang berasal dari tradisi batik Cirebon, memiliki makna filosofis mendalam yakni kesabaran, keteduhan, serta keluasan wawasan layaknya awan yang membentang luas di langit. Penggunaan motif ini pada backdrop dengan material kuningan memberikan kilau mewah dan berkelas, sementara penerapannya pada ceiling dengan material sharkboard dan

gypsum menghadirkan kesan dinamis sekaligus menenangkan. Kombinasi tersebut menciptakan atmosfer eksklusif yang selaras dengan karakter suite sebagai ruang premium, sembari menghadirkan nilai kultural Nusantara yang dikemas dalam estetika kontemporer.



Gambar 16 & 17. Implementasi batik Mega Mendung pada ceiling dan backdrop kamar The Suite. Sumber: Dokumentasi Nabila Azmi

Perancangan interior Hotel The (new) Papandayan Bandung mengusung pendekatan kultural dengan menampilkan kekayaan batik Nusantara sebagai elemen estetis utama. Batik tidak sekadar digunakan sebagai dekorasi, tetapi diposisikan sebagai medium representasi identitas lokal yang dipadukan dengan nuansa kontemporer hotel berbintang. Setiap tipe kamar dihadirkan dengan motif batik yang berbeda, menekankan keragaman tradisi sekaligus memperkuat citra hotel sebagai ruang akomodasi berkelas yang tetap berpijak pada akar budaya.

Implementasi batik pada ketiga tipe kamar menunjukkan bagaimana warisan budaya Nusantara dapat dihadirkan dalam desain interior modern tanpa kehilangan makna filosofisnya. Batik Garutan, Batik Encim, dan Batik Mega Mendung dipilih bukan hanya karena keindahan visualnya, tetapi juga karena nilai simbolik yang melekat pada tiap motif. Melalui pendekatan ini, Hotel The (new) Papandayan Bandung tidak hanya menjadi tempat beristirahat, melainkan juga wahana untuk mengenalkan kekayaan batik kepada masyarakat lokal maupun mancanegara dalam konteks desain kontemporer.

3.2 Analisis Implementasi

Implementasi batik dalam desain interior Hotel The (new) Papandayan Bandung pada tiga tipe kamar memperlihatkan upaya serius untuk menghadirkan identitas lokal dalam wadah modernitas. Analisis ini dilakukan berdasarkan tiga aspek: estetika visual, fungsi ruang, dan nilai simbolis-budaya.

1. Estetika Visual

Motif Batik Garutan Bulu Hayam yang diterapkan pada backdrop televisi dan kasur di kamar The Classic menunjukkan keseimbangan antara pola tradisional dengan material kontemporer. Penggunaan finishing HPL custom dan kuningan menjadikan motif tampil modern, tidak

sekadar ornamen tempelan. Hal ini memperlihatkan bahwa batik dapat ditransformasikan menjadi elemen interior dengan gaya clean dan elegant, sesuai karakter hotel berbintang lima. Pada The Premiere dan The Ambassador, Batik Encim dengan pola floral menghadirkan kehalusan visual dan nuansa feminin. Material kayu dan kuningan yang digunakan menambah kesan hangat sekaligus berkelas. Kombinasi ini memperkuat identitas visual ruangan yang lebih intim dan artistik, selaras dengan kelas kamar yang diperuntukkan bagi tamu dengan preferensi kenyamanan lebih personal.

Sementara itu, The Suite memanfaatkan Batik Mega Mendung sebagai elemen dominan pada backdrop dan ceiling. Skala motif yang besar serta penempatan pada bidang luas menegaskan kesan monumental, menghadirkan citra eksklusif dan megah yang sesuai dengan status The Suite sebagai ruang premium.

2. Fungsi Ruang

Penerapan motif batik tidak mengganggu fungsi ruang. Sebaliknya, elemen batik diintegrasikan dengan desain modular dan ergonomis. Misalnya, backdrop TV di kamar The Classic yang tidak hanya berfungsi sebagai aksen visual tetapi juga menata fokus ruang. Di kamar The Premiere dan The Ambassador, batik encim ditempatkan pada area kepala tempat tidur untuk menciptakan titik pusat visual yang memperkuat orientasi ruang. Sedangkan pada The Suite, motif Mega Mendung di ceiling menambah kualitas atmosferik tanpa mengurangi kenyamanan fungsional ruang.

3. Nilai Simbolis-Budaya

Setiap motif batik yang digunakan memiliki nilai filosofis yang berbeda. Batik Garutan Bulu Hayam merepresentasikan dinamika dan kelincahan hidup masyarakat Sunda, Batik Encim mencerminkan akulturasi budaya Sunda dan Tionghoa, sementara Batik Mega Mendung membawa pesan keteduhan dan kebijaksanaan. Integrasi simbolisme ini menjadikan interior hotel tidak sekadar ruang bermalam, tetapi juga medium edukatif dan representatif bagi tamu untuk memahami kekayaan budaya lokal.

4. Relevansi Kontekstual

Implementasi ini sejalan dengan tren desain kontemporer yang mengedepankan local wisdom sebagai branding ruang komersial. Hotel berbintang lima yang mengusung identitas budaya lokal memiliki keunggulan kompetitif dalam industri pariwisata, terutama di kota Bandung yang dikenal sebagai pusat kreativitas dan budaya Sunda. Dengan demikian, strategi menghadirkan batik dalam interior merupakan bentuk inovasi desain yang tidak hanya estetis tetapi juga berfungsi sebagai media diplomasi budaya.

4. KESIMPULAN

Penerapan motif batik Sunda dalam desain interior Hotel The Papandayan Bandung menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam ruang kontemporer tanpa kehilangan nilai fungsional maupun estetis. Motif Mega Mendung, Burung Merak, dan Pohon Hayat tidak hanya memperindah visual ruang, tetapi juga menghadirkan makna simbolik yang merefleksikan ketenangan, keanggunan, serta keseimbangan hidup.

Secara strategis, penggunaan elemen budaya lokal dalam desain interior hotel memiliki tiga fungsi utama: (1) memperkuat identitas lokal dan membangun sense of place, (2)

memperkaya pengalaman estetis tamu melalui narasi budaya yang khas, serta (3) menjadi media promosi budaya Sunda kepada wisatawan domestik maupun internasional.

Dengan demikian, pengintegrasian batik Sunda dalam desain interior bukan sekadar pilihan estetis, melainkan juga strategi kultural yang relevan dalam memperkuat karakter perhotelan kontemporer di Indonesia. Upaya ini sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal agar tetap hidup, berkembang, dan dikenal oleh generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianto, E., Bahaduri, B., & Rismantojo, S. (2024). Komunikasi Fashion Dalam Kebaya Encim Dan Batik Peranakan Tionghoa: Sosialisasi Dan Diferensiasi. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 10(3), 283-296. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.22441/Narada.2023/V10.I3.002](http://Dx.Doi.Org/10.22441/Narada.2023/V10.I3.002)
- Dharsono. (2016). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Yogyakarta: ISI Press.
- Fardhianto, H., Fathiyya, D. I., & Jamaludin, J. (2023). Penerapan Unsur Budaya Lokal Sebagai Identitas Tempat Pada Hotel Pullman Bandung. *Aksen : Journal of Design and Creative Industry*, 8(1). <https://doi.org/10.37715/aksen.v8i1.2478>
- Hallak, Rob; Guy Assaker; and Craig Lee, (2015), Tourism Entrepreneurship Performance: The Effects of Place Identity, Self-Efficacy, and Gender, *Journal of Travel Research*, Vol. 54(1) 36–51, diakses 15 September 2021
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kumar, R. (2018). Cultural identity in contemporary interior design: The role of local values in shaping space. *Design Principles and Practices: An International Journal*, 12(2), 45–56. <https://doi.org/10.18848/1833-1874/CGP/v12i02/45-56>
- Maryati, I., & Prahmana, R. C. I. (2020). Pemanfaatan Anyaman sebagai Media Pembelajaran Konsep Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 56–68.
- Moleong, Lexy J., (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00062-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3)
- Steelyana, E. (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage That Preserve Culture And Support Economic Development In Indonesia., *Binus Business Review*, Vol. 3 No. 1. DOI: [Https://Doi.Org/10.21512/Bbr.V3i1.1288](https://Doi.Org/10.21512/Bbr.V3i1.1288)
- Vasilkov, Ya. (2023). The Peacock as the Bird of Paradise: A Comparative Study, *Etnografia* https://etnografia.kunstkamera.ru/en/archive/2023_issue_2_20/vasilkov_ya_the_peacock_as_the_bird_of_paradise_a_comparative_study. DOI 10.31250/2618 -8600 -2023 -2 (20) -74-92.